

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Bimbingan dan Konseling Islam

#### 1. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Istilah bimbingan atau dalam Bahasa Inggris “*Guidance*”, yang artinya menunjukkan jalan, memimpin, memberi petunjuk, mengatur, mengarahkan dan bisa juga member nasehat.<sup>1</sup> Bimbingan merupakan sebuah proses bantuan profesional yang dilakukan dari seorang konselor sekolah kepada konseli. Bantuan yang dimaksud disini berupa bantuan secara psikologis.<sup>2</sup> Bimbingan adalah proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada seseorang yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu atau kelompok tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga mampu mengarahkan dirinya dan bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan keadaan.<sup>3</sup> Bimbingan membantu individu dalam mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.<sup>4</sup>

Bimbingan merupakan suatu tuntunan.<sup>5</sup> Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam memberikan bimbingan bila keadaan menuntut, kewajiban dari pembimbing untuk memberikan bimbingan secara aktif, yaitu memberikan arahan kepada yang dibimbingnya.<sup>6</sup> Bimbingan dapat diberikan, baik untuk menghindari kesulitan-kesulitan maupun untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh individu di dalam

---

<sup>1</sup>Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan penyuluhan di sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 17.

<sup>2</sup>Nailul Falah, *Jurnal Hisbah*. Vol.13, Juni 2016, 61.

<sup>3</sup>Priyanto dan Erman, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2008), 94.

<sup>4</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), 4.

<sup>5</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*, 6.

<sup>6</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, 6.

kehidupannya. Bimbingan dimaksudkan supaya individu atau kelompok dapat mencapai kesejahteraan hidup.<sup>7</sup>

Sedangkan Konseling berasal dari kata “*Counsel*” yang memiliki arti bersama, berbicara, pemberian anjuran kepada konseli secara *face to face*.<sup>8</sup> Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (Konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli.<sup>9</sup> Menurut WS. Winkel, konseling dapat dikaitkan dengan dengan memberikan nasehat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*) dan pembicaraan (*to take counsel*).<sup>10</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, diketahui bahwa kata bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan. Menurut Hallen istilah bimbingan selalu dirangkai dengan istilah konseling. Hal ini karena bimbingan dan konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayan bimbingan diantara teknik lainnya.<sup>11</sup>

Konseling merupakan alat yang paling penting dalam pelayanan bimbingan. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Nana Syaodih Sukmadinata yang menjelaskan bahwa konseling merupakan salah satu teknik layanan dalam bimbingan, tetapi karena perannya yang sangat penting konseling disejajarkan dengan bimbingan. Konseling merupakan teknik bimbingan yang bersifat terapeutik karena sarannya bukan sekedar perubahan tingkah laku, melainkan hal yang lebih mendasar yaitu adanya perubahan sikap.<sup>12</sup>

Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan

---

<sup>7</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, 7.

<sup>8</sup>M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluh agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 18.

<sup>9</sup>Priyanto dan Erma Amti, *Dasar-dasar Bimbingan*, 105.

<sup>10</sup>Marzuqi Agung Prasetya, *Korelasi antara Bimbingan Konseling Islam*, Vol.8 No. 2, Agustus 2014, 415.

<sup>11</sup>Marzuqi, *Korelasi antara Bimbingan Konseling Islam*. 416

<sup>12</sup>Marzuqi, *Korelasi antara Bimbingan Konseling Islam*. 416

petunjuk Allah swt, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Bila kita menengok sejarah agama di dunia, maka bimbingan keagamaan telah dilaksanakan oleh para nabi dan rasul, para sahabat, dan ulama' di lingkungan masyarakat dari zaman ke zaman. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia pasti memerlukan dasar, demikian juga dalam bimbingan keagamaan. Dasar diperlukan untuk melangkah ke suatu tujuan dan merupakan titik untuk berpijak.<sup>13</sup>

Bimbingan keagamaandiartikan sebagai aktifitas yangbersifat “membantu”, dikatan membantu karena pada hakkatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat. Karena posisi konselor bersifat membantu, maka konsekuensinya individu sendiri yang harus aktif belajar memahami dan sekaligus melaksanakan tuntunan Islam (Al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya). Pada Akhirnya diharapkan diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat, bukan sebaliknya kesengsaraan dan kemlaratan di dunia dan akhirat.<sup>14</sup>

Bimbingan keagamaan yang dilaksanakan tentu mempunyai tujuan yang dicapai. Sebenarnya tujuan bimbingan keagamaan harus relevan dengan dasar pelaksanaannya, yakni mendasarkan pada pandangan terhadap hakekat manusia selaku makhluk individual, dan makhluk sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya harus memenuhi kriteria tertentu, yakni dengan taqwa kepada Allah SWT. Kemudian sebagai makhluk sosial manusia mempunyai kecenderungan untuk mengadakan hubungan dengan orang-orang di sekelilingnya, dalam rangka untuk menumbuhkan sikap sosial, maka perlu member pertolongan dengan cara menanamkan pendidikan sosial. Pendidikan sosial ini melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosial, ekonomi, dan politik dalam rangka

---

<sup>13</sup>Marzuqi, *Korelasi antara Bimbingan Konseling Islam*, 417-418.

<sup>14</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam (Teori & Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 22

Aqidah Islam yang berbentuk ajaran-ajaran dan hukum-hukum Agama.<sup>15</sup>

Induk dari istilah Bimbingan Konseling Islam dalam bingkai ilmu dakwah adalah Irsyad Islam, dari istilah-istilah ini dapat juga digunakan istilah-istilah ta'lim, tawjih, maw'izh nashihah dan isytisyfa (terapi dalam konteks psikoterapi).<sup>16</sup>Irsyad Islam berarti proses pemberian bantuan terhadap diri sendiri (*irsyad nafsiyah*), individu (*irsyad fardiyah*) dan kelompok kecil (*irsyad fiah qalilah*) agar dapat keluar dari berbagai kesulitan untuk mewujudkan kehidupan pribadi, individu dan kelompok yang lebih baik, dan memperoleh ridha Allah dunia akhirat. Pemberian bantuan tersebut dapat berupa ta'lim, tawjih, nashihah, maw'izhah, nashihah dan isytisyfa berupa internaslisasi dan transmisi pesan- pesan Tuhan.<sup>17</sup>

Disiplin ilmu Irsyad Islam adalah sistem perilaku yang dibantu (*klien, mursyad bih*) dan yang membantu (*konselor, mursyid*) berupa irsyad nafsiyah, irsyad fardiyah dan irsyad fiah qalilah berupa ta'lim, tawjih, nashihah, maw'izh dan isytisyfa yang melibatkan unsur konselor, klien, pesan, metode dan media dalam situasi tertentu guna mewujudkan *tawhidullah* dalam bentuk kehidupan pribadi, individu dan kelompok yang salam, hasanah, thayyibah dalam bingkai ridha Allah dunia akhirat.<sup>18</sup>

Metodologi penalaran yang dipergunakan dalam disiplin ilmu Bimbingan Konseling Islam ditempuh melalui tiga jalan yaitu:

- 1) *Al-Thurûq al-Istinbâth*: yaitu metodologi penalaran dengan menurunkan teori-teori BK dari sumber pokok al-Qur'an dan al-Sunnah secara langsung. Dari

---

<sup>15</sup> Arifin, dan Kartikawati, *Materi Pokok Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembina Kelembagaab Agama Islam, 1995), 7.

<sup>16</sup>Isep Zaynal Arifin, *Bimbingan Dan Konseling Islam (Al-Irsyad Wa Al-Tawjih Al-Islam) Berbasis Ilmu Dakwah*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 No. 11 Januari-Juni 2008, 1085.

<sup>17</sup>Isep Zaynal Arifin, *Bimbingan Dan Konseling Islam (Al-Irsyad Wa Al-Tawjih Al-Islam) Berbasis Ilmu Dakwah*, 1085.

<sup>18</sup>Isep Zaynal Arifin, *Bimbingan Dan Konseling Islam (Al-Irsyad Wa Al-Tawjih Al-Islam) Berbasis Ilmu Dakwah*, 1085

sisi ini harus diakui belum banyak berkembang acuan pokok dasar-dasar teori BK yang bersumber dari sumber pokok tersebut.

- 2) *Al-Thurûq al-Iqtibâs*: yaitu metodologi penalarandengan meminjam teori-teori tentang perilaku manusia dari Barat sejauh tidak bertentangan dengan sumber pokok yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dengan metodologi penalaran seperti inilah teori-teori tentang BK yang bersumber dari Barat dapat dijadikan sebagai ilmu bantu (bukan sebagai pokok) sejauh tidak bertentangan dengan sumber pokok. Saat ini terlihat hasil dari sisi inilah yang berkembang, hal ini dapat dilihat dari beberapa buku dan hasil seminar tentang Bimbingan Konseling Islam di Indonesia dan kurikulum di Jurusan BPI/BKI di lingkungan Fakultas Dakwah.<sup>19</sup>
- 3) *Al-Thurûq al-Istiqrâ'*: yaitu metodologi penalarandengan meminjam berbagai hasil riset dan penelitian tentang BK, pengalaman-pengalaman empiris sejauh memiliki ketetapan ilmiah dan tidak bertentangan dengan sumber pokok.
- 4) *Al-jam'u Bayna Û'qûl al-Shafiyah wa Nufûs al-Zakiyyah* yang disebut juga dengan metode *I'rfani*.<sup>20</sup>

## 2. Fungsi Bimbingan Keagamaan

Fungsi bimbingan keagamaan yang hubungan dengan kejiwaan tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan). Islam member bimbingan kepada individu agar dapat kembali kepada bimbingan Al-Qur'an dan Assunnah.<sup>21</sup>

Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dapat memerankan dua fungsi utamanya yaitu, fungsi umum yang meliputi mengusahakan agar klien terhindar dari segala gangguan dan hambatan yang mengancam

---

<sup>19</sup>Isep Zaynal Arifin, *Bimbingan Dan Konseling Islam (Al-Irsyad Wa Al-Tawjih Al-Islam) Berbasis Ilmu Dakwah*, 1086.

<sup>20</sup>Isep Zaynal Arifin, *Bimbingan Dan Konseling Islam (Al-Irsyad Wa Al-Tawjih Al-Islam) Berbasis Ilmu Dakwah*, 1086.

<sup>21</sup>Hamdani bakran, *Konseling & Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001) 218.

kelancaran proses perkembangan dan pertumbuhan, membantu memecahkan kesulitan yang dialami oleh setiap klien, mengungkapkan tentang kenyataan psikologi dari klien yang bersangkutan, menyangkut kemampuan dirinya sendiri.<sup>22</sup>

Pada sisi lain Achmad Mubarak berpendapat bahwa bimbingan dan konseling Islam merupakan usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin dalam dirinya untuk mendorong mengatasi masalah yang dihadapinya. Bimbingan dan konseling Islam merupakan bantuan yang bersifat mental spiritual dengan melalui kekuatan iman dan takwanya kepada Tuhan seseorang mampu mengatasi sendiri problem yang dihadapinya.<sup>23</sup>

Adapun fungsi bimbingan konseling Islam adalah sebagai fungsi penyaluran, fungsi ini menyangkut bantuan kepada klien dalam memilih sesuatu yang sesuai dengan keinginannya baik masalah pendidikan maupun pekerjaan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya, fungsi menyesuaikan klien dengan kemajuan dalam perkembangan secara optimal agar memperoleh kesesuaian, klien dibantu untuk mengenal dan memahami permasalahan yang dihadapi serta mampu memecahkannya, fungsi mengadaptasi program pengajaran agar sesuai dengan bakat, kemampuan serta kebutuhan klien.

Dengan memperhatikan tujuan umum dan khusus Bimbingan dan Konseling islam tersebut di atas, dapat dirumuskan fungsi dari Bimbingan dan Konseling Islam sebagai berikut:<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon. 1982), 2.

<sup>23</sup>Achmad Mubarak, *Al-Irsyad an Nafsy;Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2002), 4-5.

<sup>24</sup><http://digilib.uinsby.ac.id/11116/5/Bab%202.pdf>, diakses pada tanggal 12 Juni 2019 pada jam 17.17. WIB

- 1) Fungsi *preventif*; yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi *kuratif* atau korektif; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi dan dialaminya.
- 3) Fungsi *preservatif*; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).
- 4) Fungsi *development* atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Sedangkan menurut M. Fuad Anwar Bimbingan dan Konseling Islam memiliki fungsi sebagai berikut.<sup>25</sup>

- 1) Fungsi Pemahaman

Pemahaman tentang klien merupakan titik tolak upaya pemberian bantuan terhadap klien. Sebelum seorang konselor atau pihak-pihak lain memberikan layanan tertentu kepada klien, maka mereka terlebih dahulu memahami individu yang akan dibantu tersebut. Pemahaman tersebut tidak hanya sekedar mengenal diri klien, melainkan lebih jauh lagi, yaitu pemahaman yang menyangkut latar belakang pribadi klien, kekuatan dan kelemahannya, serta kondisi lingkungannya.

- 2) Fungsi Pencegahan

Fungsi Pencegahan bagi seorang konselor memiliki arti yang sangat penting sebagai pencegahan dari kemungkinan-kemungkinan masalah yang akan terjadi pada klien. Fungsi Pencegahan yang dapat dilakukan oleh konselor sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), Hal. 12

- a. Mendorong perbaikan lingkungan yang kalau diberikan akan berdampak negative terhadap individu yang bersangkutan
  - b. Mendorong perbaikan kondisi diri pribadi klien
  - c. Meningkatkan kemampuan individu untuk hal-hal yang diperlukan dan mempengaruhi perkembangan dan kehidupannya
  - d. Mendorong individu untuk tidak melakukan sesuatu yang akan memberikan resiko yang besar, dan melakukan sesuatu yang akan memberikan manfaat
  - e. Menggalang dukungan kelompok terhadap individu yang bersangkutan
- 3) Fungsi Pengentasan
- Klien atau orang yang memiliki masalah, dianggap berada dalam keadaan yang tidak mengenakkan, sehingga perlu diangkat atau dikeluarkan dari situasi yang tidak mengenakkannya tersebut. Ia perlu dientaskan dari keadaan yang tidak disukainya itu. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan itu adalah upaya pengentasan melalui bimbingan dan konseling.
- 4) Fungsi preventif (pencegahan)
- Fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dipahami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindari diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan yaitu pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok.
- 5) Fungsi perbaikan
- Fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) kepada konseli supaya memiliki pemikiran yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat



sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan kepada tindakan yang produktif dan normatif.

- 6) Fungsi penyembuhan  
Fungsi Bimbingan dan Konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier.

### 3. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam kelangsungan perkembangan dan kehidupan manusia, berbagai pelayanan diciptakan dan diselenggarakan. Masing-masing pelayanan ini berguna dan bermanfaat untuk memperlancar dan memberikan dampak positif, konseling Islam ini membantu individu untuk bisa menghadapi masalah sekaligus bisa membantu mengembangkan segi-segi positif yang dimiliki oleh individu.<sup>26</sup>

Tujuan bimbingan keagamaan adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu agar bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi *kaffah*, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hokum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhilafahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>27</sup>

Tujuan dari bimbingan dan konseling adalah agar individu dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier, serta kehidupannya pada masa yang akan datang. Mengembangkan seluruh kekuatan dari potensi yang dimilikinya, seoptimal mungkin. Menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan masyarakat. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam

---

<sup>26</sup><http://digilib.uinsby.ac.id/11116/5/Bab%202.pdf>, diakses pada tanggal 12 Juni 2019 pada jam 16.29. WIB

<sup>27</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam (Teori & Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 207.

studi, penyesuaian dengan lingkungan masyarakat, ataupun lingkungan kerja.<sup>28</sup>

Secara singkat tujuan Konseling Islam dapat dirumuskan sebagai berikut :

a. Tujuan Umum

Membantu konseli agar dia memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan, untuk melakukan suatu perbuatan yang dipandang baik, benar dan bermanfaat, untuk kehidupannya di dunia dan untuk kepentingan akhiratnya.<sup>29</sup>

b. Tujuan Khusus

- 1) Untuk membantu konseli agar tidak menghadapi masalah.
- 2) Untuk membantu konseli mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- 3) Untuk membantu konseli memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.<sup>30</sup>

## B. Organisasi

### 1. Pengertian Organisasi

Organisasi merupakan perpaduan dari berbagai komponen yang saling berkaitan serta mempunyai tujuan yang sama.<sup>31</sup> Pengertian Organisasi adalah suatu kelompok orang yang bekerja sama untuk tujuan bersama. Sedangkan secara terperinci pengertian organisasi adalah sebagai tempat atau wadah untuk orang berkumpul dan berkerja sama secara rasional dan sistematis, terencana, terpimpin, dan terkendali, dalam memanfaatkan sumber daya baik

---

<sup>28</sup> Ahmad Juntika Nursihan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai latar Kehidupan*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2007), 7.

<sup>29</sup> <http://digilib.uinsby.ac.id/11116/5/Bab%202.pdf>, diakses pada tanggal 12 Juni 2019 pada jam 16.29. WIB

<sup>30</sup> Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara, 2000), 91.

<sup>31</sup> Rahmi yuliana, *Peran Komunikasi Dalam Organisasi*, Jurnal Stie Semarang, Vol 4, No 3, Edisi Oktober 2012, 52-53.

uang, metode, material, dan lingkungan, dan sarana-prasarana, data dan lain sebagainya yang digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi.<sup>32</sup> Organisasi adalah alat yang digunakan orang-orang secara individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan.<sup>33</sup> Organisasi menggabungkan pengetahuan kolektif, nilai, dan visi orang-orang yang secara sadar (dan kadang tidak sadar) berusaha untuk memperoleh sesuatu yang mereka inginkan.<sup>34</sup> Organisasi merupakan sarana untuk menciptakan nilai yang dapat dipakai secara simultan<sup>35</sup> oleh kelompok pengelola yang berbeda untuk mencapai tujuan yang berbeda pula.

Organisasi sudah sering kita dengar bahkan sudah lama, karena dalam pemahaman kita sehari-hari organisasi disamakan dengan persatuan atau perserikatan. Menurut Amitai Etzioni organisasi adalah unit sosial (pengelompokan manusia) yang sengaja dibentuk dengan penuh pertimbangan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, sedangkan menurut James L. Gibson, Jhon M. Iven Cevicck dan James H. Domely. Jr organisasi adalah kesatuan yang memungkinkan anggota mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai melalui tindakan individu secara terpisah.<sup>36</sup>

Organisasi dakwah merupakan unit sosial yang berusaha mencapai tujuan dakwah, karena hakekat organisasi ini tidak lain adalah mengejar atau mencapai tujuan dakwah.<sup>37</sup> Sebuah organisasi dakwah (sebagai organisasi sosial non profit) apabila sudah terbentuk, dalam proses perjalanannya akan muncul kebutuhan-

---

<sup>32</sup>Ngelmu, *Pengertian Organisasi : Ciri, Unsur, Manfaat Dan Pentingnya Organisasi*, diakses pada situs <https://www.ngelmu.co/pengertian-organisasi/> pada tanggal 6 Desember 2018 jam 4.05 WIB

<sup>33</sup>Dicky Wisnu dan Siti Nurhasanah, *Teori Organisasi Struktur dan Desain*, (Malang: UMM Press, 2005), 3.

<sup>34</sup>Dicky dan Siti, *Teori Organisasi Struktur dan Desain*, 3

<sup>35</sup>Menurut Wikipedia; Simultan adalah kejadian yang berlaku secara serentak atau bersamaan

<sup>36</sup>Koko Abdul Kodir, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: CV Pustaka setia, 2003), hal. 38

<sup>37</sup>Musthofa “*Probkmatika Kepentingan dalam Perumusan Tujuan Organisasi Dakwah*” *Jurnal Dakwah*, Vol. X No.1, Januari-Juni 2009, 1.

kebutuhanyang merupakan tujuan dari masing-masing komponen dari organisasi. Kepentingan tersebut berupa kepentingan organisasi sendiri untuk tetap eksis, berkembang dan mencapai tujuan, serta kepentinganindividu-individu dalam organisasi untuk memperoleh sesuatu kepentingannya, dalam bergabung dengan organisasi (seperti: kepuasan batin, status sosial, jaminan sosial) dan juga kepentingan masyarakat sasaran dakwah untuk mendapat pelayanan keagamaan.<sup>38</sup>

Peran organisasi dakwah merupakan media dalam pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan. Keadaan ini terdapat pada organisasi keagamaan sosial khususnya Nahdlatul Ulama. Organisasi Nahdlatul Ulama mempunyai Lembaga Penyuluhan dan Hukum. Di Lembaga Penyuluhan dan Hukum ini bimbingan dan penyuluhan dilaksanakan untuk memberikan arahan, nasehat, dan penyelesaian masalah yang muncul. Media yang dimaksud dalam bimbingan dan penyuluhan Islam adalah sebagai pengantar atau alat dalam pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan, di antaranya melalui organisasi dakwah Islam.<sup>39</sup>

Organisasi keagamaan yang tumbuh secara khusus semula berasal dari keagamaan yang dialami oleh pendiri organisai itu dan para pengikutnya. Dari pengalaman demikian lahir suatu bentuk perkumpulan keagamaan yang kemudian menjadi organisasi keagamaan, sebagaimana yang diketahui, menunjukkan suatu trobosan pengalaman sehari-hari dengan begitu ia merupakan pengalaman kharismatik. Dengan demikian perkembangan organisasi keagamaan yang khusus menunjukkan pengaruh umum proses kemasyarakatan dan perubahan-perubahan kedalam beragama.<sup>40</sup>

Organisasi yang tidak mampu mengerti lingkungan dimana dia bereada akan senantiasa mengalami

---

<sup>38</sup> Musthofa, *Probkmatika Kepentingan dalam Perumusan Tujuan Organisasi Dakwah*, 1-2.

<sup>39</sup> Maslina Daulay, *Peran Organisasi Dakwah dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan*, Jurnal Hikmah, Vol. VIII No. 01 Januari 2014, 105.

<sup>40</sup> Tomas F, *Sosiologi Agama (Suatu Pengenalan Awal)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 70

ketertinggalan, dan hanya akan menjadi pengikut, sehingga tidak akan pernah menjadi yang terbaik.<sup>41</sup> Kemampuan untuk beradaptasi secara cepat dengan lingkungan, terus-menerus melakukan inovasi dan mengambil tindakan yang tepat untuk membawa organisasi mencapai tujuan, mengharuskan adanya kemampuan organisasi melakukan aktivitas *sense making*, *knowledge creating* dan *decision making* dengan menyandarkan diri pada penggunaan informasi yang oleh Choo (1999) disebut sebagai “*Knowing Organization*”.<sup>42</sup>

## 2. Tujuan Organisasi

Adapun tujuan dari organisasi dakwah adalah: Membagi kegiatan-kegiatan dakwah menjadi departemen-departemen atau divisi-divisi dan tugas-tugas yang terperinci dan spesifik, Membagi kegiatan dakwah serta tanggung jawab yang berkaitan dengan masing-masing jabatan atau tugas dakwah, Mengkoordinasikan berbagai tugas organisasi dakwah, Mengelompokkan pekerjaan-pekerjaan dakwah ke dalam unit-unit, Membangun hubungan dikalangan da'i, baik secara individual, kelompok dan departemen. Mengalokasikan dan memberikan sumber daya organisasi dakwah, dapat menyalurkan kegiatan-kegiatan dakwah secara logis dan sistematis.<sup>43</sup>

Tujuan organis dakwah sebagai organisasi non profit adalah melayani upaya peningkatan kualitas masyarakat dalam bidang keagamaan. Tujuan adalah rencana yang dinyatakan sebagai hasil yang dicapai. Dalam arti luas, tujuan mencakup: saran-saran, maksud-maksud, tugas pokok, batas waktu, standard-standard, target-target dan jatah-jatah. Tujuan bukan saja menggambarkan titik akhir perencanaan tetapi juga akhir ke arah mana fungsi-fungsi manajemen lain (pengorganisasian, komunikasi dan

---

<sup>41</sup>T. Hani Handoko Dkk, *Strategi Organisasi*, (Yogyakarta: Amara Books, 2004), hal. 13

<sup>42</sup>T. Hani Handoko, *Strategi Organisasi*. 14-15.

<sup>43</sup>Harmin. H.M, *Organisasi dalam Manajemen Dakwah*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 14, No. 2, Desember 2013, 246.

kontrol) akan dicapai.<sup>44</sup>Sebagai upaya mencapai tujuan ideal organisasi (pelaksanaan pencapaian tujuan) dakwah, adapun tujuan dari organisasi antara lain:

- 1) Membagi kegiatan-kegiatan menjadi departemen-departemen atau divisi-divisi dan tugas yang terperinci dan spesifik.
- 2) Membagi kegiatan serta tanggungjawab yang berkaitan dengan masing-masing jabatan atau tugas.
- 3) Mengoordinasikan berbagai tugas organisasi.
- 4) Mengelompokkan pekerjaan-pekerjaan kedalam unit-unit
- 5) Membangun hubungan dari berbagai kalangan baik secara individual, kelompok dan departemen.
- 6) Menetapkan garis-garis wewenang formal.
- 7) Mengalokasikan dan memberikan sumber daya organisasi.
- 8) Dapat menyalurkan kegiatan-kegiatan secara logis dan sistematis.<sup>45</sup>

Sedangkan pandangan dalam Bimbingan dan Penyuluhan Islam menurut Thoriq Musnamar adalah:

- 1) Tujuan umum adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 2) Tujuan khusus adalah; 1) membantu individu agar tidak menghadapi masalah, 2) membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapi, 3) membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Jika dilihat dari tujuan bimbingan dan penyuluhan ini maka ada kesamaan dengan tujuan dakwah itu sendiri yaitu mengajak manusia untuk berbuat baik dan mencegah

---

<sup>44</sup>Mesiona, *Manajemen dan organisasi*,(Bandung: Citapustaka Media Prints, 2015), 25.

<sup>45</sup>Wahid Saputra, *Pengantar Ilmu dakwah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 45.

mereka untuk berbuat kejelekan agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>46</sup>

Sebuah organisasi dakwah diprioritaskan agar dakwah terus berkembang sehingga melalui organisasi dakwah ini bimbingan dan Konseling Islam pun dapat berkembang, karena itu organisasi dakwah merupakan salah satu media bimbingan dan penyuluhan. Sebagai media bimbingan dan konseling, organisasi dakwah seperti Nahdlatul Ulama telah membuka majelis-majelis taklim, mendirikan sekolah-sekolah atau pesantren untuk mencapai misi Nahdlatul Ulama' yang di dalamnya praktek bimbingan dan konseling Islam.<sup>47</sup>

### 3. Fungsi Organisasi

Fungsi Pengorganisasian adalah proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan desain dalam sebuah struktur organisasi yang tepat dan tangguh, sistem dan lingkungan organisasi yang kondusif, dan dapat memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi dapat bekerja secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan organisasi.<sup>48</sup> Adapun fungsi pengorganisasian adalah sebagai berikut:

- a. Mengalokasikan sumber daya, merumuskan dan menetapkan tugas, dan menetapkan prosedur yang diperlukan.
- b. Menetapkan struktur organisasi yang menunjukkan adanya garis kewenangan dan tanggung jawab.
- c. Kegiatan perekrutan, penyeleksian, pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia/tenaga kerja.
- d. Kegiatan penempatan sumber daya manusia pada posisi yang paling tepat.

---

<sup>46</sup>Wahid Saputra, *Pengantar Ilmu dakwah*, 45

<sup>47</sup>Wahid Saputra, *Pengantar Ilmu dakwah*, 45.

<sup>48</sup>Khalidahmnoerharahap, *Fungsi Pengorganisasian*, diakses pada situs <http://khalidahmnoerharahap.blogspot.com/2016/10/makalah-fungsi-pengorganisasian.html> pada tanggal 13 Juni 2019 jam 14.43.

#### 4. Prinsip-Prinsip Dasar Organisasi

- a. Prinsip Konsolidasi mengandung makna bahwa setiap organisasi dakwah harus selalu dalam keadaan mantap dan stabil, jauh dari konflik dan terhindar dari perpecahan, baik lahiriah maupun batiniah.
- b. Prinsip koordinasi berarti organisasi dakwah harus mampu memperlihatkan kesatuan gerak dalam suatu komando.
- c. Prinsip Tajdid memberi pesan bahwa organisasi dakwah harus selalu tampil prima dan energik, penuh vitalitas dan inovatif personal-personalnya harus cerdas dan pintar membaca kemajuan zaman.
- d. Prinsip Ijtihad arti sesungguhnya adalah mencari berbagai terobosan hukum sebagai jalan keluar untuk mencapai tujuan.
- e. Prinsip pendanaan dan koderisasi mendapatkan bantuan dana yang realistis dan diusahakan secara mandiri dari sumber-sumber yang halal dan tidak mengikt.
- f. Prinsip komunikasi dalam pengelolaannya harus komunikatif dan persuasive karena dakwah sifatnya mengajak bukan menjejek, dakwah harus sejuk dan memikat.
- g. Prinsip Tafsir dan Tafsir yaitu kegiatan dakwah harus dilakukan dengan prinsip mengembirakan dan mudah.
- h. Prinsip Integral dan komperhensif yaitu pelaksanaan dakwah tidak hanya terpusat di masjid atau lembaga-lembaga keagamaan semata, akan tetapi harus terintegrasi dalam kehidupan umat dan menyentuh Tuhan serta menyeluruh dari segenap strata sosial masyarakat.
- i. Prinsip Penelitian dan pengembangan membahas kompleksitas permasalahan umat harus menjadi kajian dakwah yang mendalam, karena dakwah akan gagal bila sudut pandang hanya terpusat pada satu sisi saja, sementara komunitas masyarakat lainnya terabaikan.
- j. Prinsip Sabar dan Istiqomah yang digerakkan dengan landasan iman dan takwa dapat melahirkan semangat



dan potensi rohaniah yang menjadikan dakwah sebagai kebutuhan umat.<sup>49</sup>

## 5. Strategi Organisasi

Strategi Organisasi merupakan sebuah rencana tindakan investasi sumber-sumber guna mengembangkan kompetensi inti serta untuk mencapai sebuah tujuan jangka panjang organisasi serta tujuan-tujuan lainnya.<sup>50</sup> Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata “*stragos*” atau “*strategis*” dengan kata jamak strategi yang berarti jenderal, tetapi dalam Yunani kuno berarti perwira negara dengan fungsi yang luas.<sup>51</sup> Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Sedangkan Strategi dakwah artinya metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktifitas (kegiatan) dakwah.<sup>52</sup>

Strategi merupakan penerjemahan dari analisis lingkungan dan analisis terhadap kemampuan internal atau kapabilitas organisasi, yang selanjutnya diterjemahkan ke dalam struktur organisasi.<sup>53</sup> Sebuah organisasi seharusnya mencocokkan strategi dan strukturnya sehingga organisasi tersebut dapat menciptakan nilai dari sumber-sumber fungsional dan organisasional.<sup>54</sup>

Strategi juga dapat menjadi alat untuk membangun semangat korps, yakni mampu menciptakan sinergi dan semangat korps sehingga meningkatkan produktivitas. Hal yang tidak kalah penting dari strategi tentu adalah dalam menciptakan perubahan-perubahan strategis, yakni apabila terjadi perubahan dalam lingkungan

---

<sup>49</sup>Ika Agustina Damayanti, *Peran Organisasi Shidiqiyah dalam meningkatkan religiusitas Jama'ah Pengajian Mingguan Thoriqoh Shiddiqiyah Di Desa Kandang Mas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus*, (Kudus: Skripsi IAIN Kudus, 2017), 11.

<sup>50</sup> Dicky Wisnu dan Siti Nurhasanah, *Teori Organisasi Struktur dan Desain*, (Malang: UMM Press, 2005), 124.

<sup>51</sup>[http://eprints.walisongo.ac.id/3476/3/081211038\\_Bab2.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/3476/3/081211038_Bab2.pdf) diakses pada tanggal 28 Mei 2019 pada jam 23.27 WIB.

<sup>52</sup>[http://eprints.walisongo.ac.id/3476/3/081211038\\_Bab2.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/3476/3/081211038_Bab2.pdf) diakses pada tanggal 28 Mei 2019 pada jam 23.27 WIB.

<sup>53</sup> Robbins, Stephen, *Prilaku Organisasi*, (Jakarta: Prehalindo, 1990), 123.

<sup>54</sup>Dicky dan Siti, *Teori Organisasi Struktur dan Desain*, 127

organisasi maka dengan manajemen stretejik maka dapat menyesuaikan arah perjalanan organisasi dengan misi dan tujuan yang ingin dicapai.<sup>55</sup>

Untuk mencapai keberhasilan dakwah secara maksimal, maka diperlukan berbagai faktor penunjang, diantaranya adalah strategi dakwah yang tepat sehingga dakwah mengena sasaran. Strategi yang digunakan dalam usaha dakwah haruslah memperhatikan beberapa asas dakwah, diantaranya adalah:<sup>56</sup>

- a. Asas filosofis: Asas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah.
- b. Asas kemampuan dan keahlian da'i (Achievment and professionalis): Asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme da'i sebagai subjek dakwah.
- c. Asas sosiologi: Asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintah setempat, mayoritas agama disuatu daerah, filsofis sasaran dakwah, sosio kultural sasaran dakwah dan sebagainya.
- d. Asas psikologi: Asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manisia, begitu pula sasaran dakwahnya yang memiliki karakter unik dan berbeda satu sama lain. Pertimbangan-pertimbangan masalah psikologis harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan dakwah.
- e. Asas aktivitas dan efisien: Maksud asas ini adalah didalam aktivitas dakwah harus diusakan keseimbangan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya, sehingga hasilnya dapat maksimal.

Dengan mempertimbangkan asas-asas diatas, seorang da'i hanya butuh memformulasikan dan

---

<sup>55</sup>J. Salusu, *Strategic Decision Making For Organizations Public and Nonprofit Organizations* (Jakarta: Grasindo, 2008), 495.

<sup>56</sup>[http://eprints.walisongo.ac.id/3476/3/081211038\\_Bab2.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/3476/3/081211038_Bab2.pdf) diakses pada tanggal 28 Mei 2019 pada jam 23.27 WIB.

menerapkan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi mad'u sebagai objek dakwah.

### C. BKI dan Dakwah

#### 1. Bimbingan Keagamaan dalam Dakwah

Secara etimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menentukan, ataupun membantu”. Maka sesuai istilahnya dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.<sup>57</sup> Sedangkan pengertian menurut Dewa Ketut yang dikutip oleh Hibana S. Rahman, menjelaskan definisi bimbingan secara lebih jelas adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang agar ia mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, mengenali diri sendiri dan mengatasi persoalan-persoalan sehingga ia mampu menentukan jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa tergantung pada orang lain.<sup>58</sup>

Menurut adz-Dzaky bimbingan konseling Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu agar dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanannya, dan keyakinannya sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.<sup>59</sup>

Dalam pengertian di atas, bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu dalam menghadapi masalah atau kebimbangan yang terjadi dalam dirinya, yang berdampak pada dirinya dan orang lain secara langsung maupun tidak langsung. Bimbingan bertujuan untuk memberikan pemahaman baru terhadap individu untuk lebih memahami dirinya sendiri sesuai dengan

---

<sup>57</sup>Hallen, *Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: P. Quantum Theaching, 2005), 2.

<sup>58</sup>Fibriana Miftahus S dan Imas Kania R, *Konsep Bimbingan Dan Konseling Cognitive Behavior Therapy (Cbt) Dengan Pendekatan Islam Untuk Meningkatkan Sikap Altruisme Siswa*, Jurnal Hisbah, Vol. 12 No.2, Desember 2015, 52.

<sup>59</sup>Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001), 137.

potensi yang dimilikinya. Definisi bimbingan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah pemberian bantuan dalam mengenali dirinya (jati diri) dan potensi yang ada pada dirinya supaya bisa dikembangkan sehingga mampu menempatkan diri di lingkungan sosial.<sup>60</sup>

Proses konseling merupakan layanan yang secara *face to face* yang dilakukan oleh konselor sebagai orang yang mempunyai keahlian dengan bidangnya dan klien sebagai individu yang terbimbing, dengan tujuan untuk menemukan pemecahan masalah dari kesulitan yang dihadapi oleh individu terkait dengan pengalaman pribadi atau sosialnya. Menurut Maclean, Shertzer & Stone Konseling adalah proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu oleh masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja yang profesional, yaitu orang-orang yang terlatih dan berpengalaman dalam membantu orang lain mencapai pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan pribadi. Sementara itu, menurut Glenn E. Smith dalam Tidjan SU mengemukakan bahwa Konseling adalah suatu proses hubungan dimana konselor membantu konseli dalam membuat interpretasi mengenai fakta-fakta yang berhubungan dengan pemilihan, rencana atau penyesuaian yang ia butuhkan.<sup>61</sup>

Dalam hubungan konseling, konselor tidak berhak untuk memberikan solusi kepada klien, karena hal ini menyangkut profesionalisme konselor. Dari pengertian di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh individu terdidik (konselor) kepada konseli yang dilakukan secara langsung (*face to face*) untuk membantu individu menemukan solusi atas masalah yang dihadapinya.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup>Fibriana dan Imas, *Konsep Bimbingan Dan Konseling*, 52.

<sup>61</sup>Fibriana dan Imas, *Konsep Bimbingan Dan Konseling*, 52-53.

<sup>62</sup>Fibriana dan Imas, *Konsep Bimbingan Dan Konseling*, 53

Konseling islam menurut masdudi mengutip pendapat Aunur Rahim Faqih<sup>63</sup> dalah pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai mahluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kehidupan didunia dan akhirat. Pelaksanaan bimbingan dan konseling islam pada hakikatnya didasari pada ajaran yang bersumber dari al-Quran, Hadits dan sejarah peradaban islam itu sendiri. Dalam islam, upaya pembentuka watak dan akhlak yang mulia juga perlu dilakukan denagn teori *conditioning* dan *modeling*<sup>64</sup> Adapun tujuan konseling dalam islam adalah:

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental.
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial di sekitarnya.
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada tuhanNya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerina ujian-Nya.
- 5) Untuk menghasilkan potensi Illahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat

---

<sup>63</sup>Masdudi, *Bimbingan Konseling Perspektif Sekolah*, (Cirebon: STAIN Press, 2008), 33.

<sup>64</sup>Masdudi, *Bimbingan Konseling* , 220.

memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

Dari uraian pengertian diatas maka dapat diambil garis besar bahwa bimbingan konseling islam adalah proses pemberian bantuan yang diberikan seorang yang profesional dalam mengarahkan dan menangani masalah individu yang terjadi pada dirinya agar mampu mampu menjalani kehidupan sosial yang disesuaikan dengan pedoman agama Al-Quran dan hadits.

## 2. Terminologi Dakwah

Dakwah adalah serapan dari bahasa Arab, yakni dari kata *da'aa* (fi'il madhi) *yad'uu* (fi'il mudhari') yang berarti mengajak, (*to call*) memanggil, mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), kata dakwah sendiri merupakan bentuk masdar, yang berarti ajakan atau panggilan.<sup>65</sup>

Secara terminologi, dakwah menurut Syekh Ali Makhfudz sebagaimana dikutip oleh Siti Muri'ah, adalah sebuah proses yang mendorong umat manusia agar melakukan kebaikan, dan mengikuti petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang perbuatan munkar, agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>66</sup>

Dalam redaksi yang berbeda, Muhammad Nasir menjelaskan bahwa dakwah adalah usaha menyampaikan dan menyerukan kepada perorangan manusia dan seluruh umat tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, berumah tangga, bermasyarakat dan bernegara.<sup>67</sup>

Dakwah adalah salah satu aktivitas keagamaan yang secara langsung digunakan untuk mensosialisasikan

---

<sup>65</sup>Narson Munawir, *Kamus Al Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1994), hal. 439

<sup>66</sup>Siti Muri'ah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 3.

<sup>67</sup>Muri'ah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, 3.

ajaran Islam bagi penganutnya dan umat manusia pada umumnya adalah aktivitas dakwah. Aktivitas ini dilakukan baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan nyata.<sup>68</sup>

Secara kualitatif dakwah Islam bertujuan untuk mempengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju suatu tatanan kesalehan individu dan kesalehan sosial. Dakwah dengan pesan-pesan keagamaan dan pesan-pesan sosialnya juga merupakan ajakan kepada kesadran untuk senantiasa memiliki komitmen (*Istiqomah*) dijalan yang lurus. Dakwah adalah ajakan yang dilakukan untuk membebaskan individu dan masyarakat dari pengaruh eksternal nilai-nilai *syathaniyah* dan kejahatan menuju internalisasi nilai-nilai ketuhanan.<sup>69</sup> Disamping itu, dakwah juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dalam berbagai aspek ajarannya agar diaktualisasikan dalam bersikap, berfikir, dan bertindak.<sup>70</sup>

Peran ulama dan tokoh agama begitu kuat dalam mempengaruhi kehidupan masyarakat. Pendapat dan sikap mereka ditiru, didengarkan dan dilaksanakan. Bahkan, masyarakat rela berkorban dan mau datang ke tempat pengajian yang jaraknya jauh sekalipun, hanya karena cinta mereka kepada para ulama dan ingin mendapatkan taushiyah untuk dijadikan pedoman hidup yang baik dan benar. Dengan khusyu', tawadu dan memiliki semangat yang tinggi, mereka mendengarkan apa yang diucapkan ulama dan berupaya secara maksimal melaksanakan materi dakwah diperolehnya.<sup>71</sup>

#### a. Pengertian Perencanaan Dakwah

Perencanaan dalam dakwah Islam bukan merupakan sesuatu yang baru, akan tetapi aktifitas dakwah di era modern membutuhkan sebuah perencanaan yang baik dan menjadi agenda yang harus dilakukan sebelum melangkah pada jenjang dakwah

---

<sup>68</sup>M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prendramedia Group, 2006), 1.

<sup>69</sup>Munir dan Wahyu, *Manajemen Dakwah*, 1-2.

<sup>70</sup>J. Suyuhti Pulungan, *Universalisme Islam*, (Jakarta: MSA, 2002), hal.66

<sup>71</sup>Andi Fikra Prativi Arifuddin, *Film Sebagai media Dakwah Islam*, Jurnal Aqlam, Volume 2, No. 2 Desember 2017, 112.

selanjutnya. Perencanaan juga merupakan sebuah proses untuk mengkaji apa yang hendak dikerjakan di masa yang akan datang. Komponen perencanaan terdiri dari: ide, penentuan aksi, dan waktu. Waktu di sini bisa dalam jangka pendek (short planning) dan jangka panjang (long planning).<sup>72</sup>

Pengertian perencanaan dakwah menurut Nasrudin Harahap adalah melihat ke depan, menetapkan, dan merumuskan kebijaksanaan dan tindakan-tindakan dakwah yang akan dilaksanakan pada waktu-waktu mendatang dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan.<sup>73</sup>

Perencanaan ini merupakan fungsi organik pertama dalam dakwah. Tanpa adanya perencanaan, maka tidak ada dasar untuk melaksanakan kegiatankegiatan tertentu dalam rangka untuk mencapai tujuan. Dalam organisasi dakwah, "merencanakan" di sini menyangkut merumuskan sasaran atau tujuan dari organisasi dakwah tersebut, menetapkan strategi menyeluruh untuk mencapai tujuan, dan menyusun hierarki yang dilengkapi dengan rencana-rencana untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan kegiatankegiatan.<sup>74</sup>

b. *Langkah-langkah Perencanaan Dakwah*

Perencanaan dakwah sebagaimana telah dikemukakan adalah proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis mengenai tindakantindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka penyelenggaraan kegiatan dakwah, maka dalam menetapkan suatu perencanaan dakwah memerlukan beberapa langkah yang harus dilakukan. Salah satu model perencanaan yang adikuat dalam rangka mencapai sasaran tersebut

---

<sup>72</sup>Munir dan Wahyu, *Manajemen Dakwah*, 96.

<sup>73</sup>Nasruddin Harahap, (ed.), *Dakwah Pembangunan*, (Yogyakarta: DPD Golkar Tingkat I DIY, 1992), 199.

<sup>74</sup>Munir dan Wahyu, *Manajemen Dakwah*. 95.



ialah perencanaan dengan suatu pendekatan sistem (system approach planning).<sup>75</sup>

Pendekatan sistem merupakan suatu pendekatan yang berusaha mengadakan pemecahan menyeluruh terhadap masalah yang ada, dimana masalah dipahami sebagai kumpulan dari sub-sub masalah yang satu dengan yang lain saling terkait dan saling berinteraksi dengan jalan diidentifikasi terlebih dahulu permasalahan yang dihadapi, selanjutnya dikaji permasalahan pokok atau permasalahan yang menjadi prioritas pemecahan, kemudian dicari alternatif pemecahan dan strategi yang paling tepat sesuai dengan masalah yang dihadapi tersebut.<sup>76</sup>

#### 1) Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah didefinisikan sebagai penemu-tunjukan kesenjangan antara kondisi yang ada dengan kondisi yang diinginkan. Dalam konteks ini berarti kesenjangan antara kondisi ideal (menurut tolak ukur Islam) manusia (sebagai individu dan masyarakat) dengan kenyataan yang ada pada objek dakwah yang dihadapi. Oleh karena kesenjangan tersebut demikian besar, maka dalam kaitan perencanaan dakwah diartikan sebagai kesenjangan antara kenyataan objek dakwah yang dihadapi tujuan antara (*intermediate goal*) yang ingin dicapai dengan kegiatan dakwah tersebut.<sup>77</sup> Dalam upaya identifikasi tersebut, dengan demikian perlu diketahui tentang unsur "masukan", yaitu kondisi objek dakwah itu sendiri. Seperti telah dikemukakan, objek dakwah ini dapat dilihat dalam aspek individu dan aspek masyarakat. Identifikasi terhadap aspek masukan

---

<sup>75</sup>Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisosi Gerakan Dakwah: Episode Kehidupan M.Natsir dan Azhar Basyir*, (Yogyakarta:Sipress,1996), 222.

<sup>76</sup>M. Kholili, *Perencanaan Komunikasi:Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 1999), 7.

<sup>77</sup>Munir, *Ideologisosi Gerakan Dakwah: Episode Kehidupan M.Natsir dan Azhar Basyir*, 222.

berarti menggambarkan kenyataan objek dengan menggunakan tujuan sebagai tolak ukur.<sup>78</sup>

2) *Merumuskan dan Memilih model-model pemecahan yang tepat*

Merumuskan dan memilih model-model pemecahan adalah identifikasi masalah yang ada pada objek dakwah, baik individu maupun masyarakat yang selanjutnya dicarikan model yang dapat dilakukan untuk mengatasi atau memecahkan permasalahan tersebut untuk kemudian dipilih model yang tepat. Dikaitkan dengan perencanaan dakwah maka pada tahap perumusan model-model pemecahan ini paling tidak akan dilalui dua alur pemikiran kemudian, memilih beberapa alternatif dan memilih satu model untuk diimplementasikan.<sup>79</sup>

3) *Menetapkan Strategi Dakwah*

Langkah penetapan strategi merupakan langkah berikutnya setelah perencana memilih pemecahan yang tepat. Hal ini berarti penetapan hal-hal yang menyangkut aspek-aspek metodologi, substansi, dan pelaksanaannya. Dalam kaitan perencanaan dakwah berarti perencana melakukan:

- a) Penetapan metode (termasuk model pendekatan dan medianya) untuk tiap model pemecahan dan model dialog di atas. Beberapa metode yang dapat dipakai adalah (a) Dakwah Billisan yaitu dakwah yang digunakan menggunakan bahasa lisan; (b) Dakwah Bilkitab yaitu dakwah yang dilakukan dengan menggunakan ketrampilan tulis-menulis berupa artikel atau naskah, brosur, bulletin dan sebagainya; (c) Dakwah Bilhal yaitu dakwah yang dilakukan melalui berbagai kegiatan yang langsung

---

<sup>78</sup>Muhammad Rosyid Ridla “Perencanaan Dalam Dakwah Islam” Jurnal Dakwah, Vol.IX No.2, Juli-Desember 2008, 153.

<sup>79</sup>Munir, *Ideologisosi Gerakan Dakwah*, .223.

menyentuh kepada masyarakat sebagai objek dakwah dengan karya subjek dakwah serta ekonomi sebagai material dakwah.<sup>80</sup>

- b) Pengolahan isi pesan dakwah. Materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. Materi dakwah adalah al-Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist yang meliputi aqidah, syari'ah dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya. Materi dakwah harus cocok dengan metode dan media serta objek dakwahnya. Hal penting dari materi dakwah adalah tidak hanya tentang persoalan apa yang dilarang atau dibenarkan oleh agama, akan tetapi dakwah harus pula mampu mengatasi persoalan-persoalan mad'u dan wawasan global.<sup>81</sup>
- c) Penetapan pelaksana dakwah ( da'i / mubaligh / pelaksana yang lain). Dalam hal ini Jalaluddin Rahmat mengemukakan 3 strategi yang dapat digunakan dalam menyelenggarakan kegiatan dakwah. Strategi tersebut adalah (a) *Power Strategy* adalah perubahan sosial dengan menggunakan kekuatan atau kekuasaan, hal ini dalam penyebaran Islam di Indonesia para wali menggunakan metode ini yaitu dengan mendekati para raja atau orang yang berkuasa dengan harapan bahwa apabila penguasa sudah memeluk Islam, maka dengan orientasinya mereka dapat mengislamkan masyarakatnya; (b) *Persuasive Strategy* adalah strategi yang berusaha untuk menimbulkan perubahan perilaku yang dikehendaki dengan mengidentifikasi

---

<sup>80</sup>Rafidun dan Maman Abdul Jalil, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 32

<sup>81</sup>Sutirman Eka Ardana, *Jurnalistik Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Ftelajar, 1995), 19.

objek sosial pada kepercayaan atau nilai-nilai agen perubahan; dan (c) *Normatif Re-Educative Strategy* adalah strategi yang berupaya untuk menanamkan dan mengganti paradigma norma masyarakat yang lama dengan yang baru. Strategi ini tidak hanya untuk merubah perilaku yang tampak tetapi mengubah keyakinan dan nilai.<sup>82</sup>

- d) Mengevaluasi Hasil Implementasi Model Strategi Pemecahan. Evaluasi model dan strategi pemecahan berarti mengoreksi tiap tahapan pemecahan dakwah yang telah dirujuk dengan kondisi objek dakwah dan lingkungannya, untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan. Selanjutnya setelah mengetahui kekurangan dari tiap tahapan, maka selanjutnya merevisi tahapan yang kurang tepat dengan disesuaikan dengan faham perencanaan yang lebih sempurna. Evaluasi tersebut harus dapat menjawab, apakah program dakwah yang akan dijalankan bisa maksimal atau tidak, sesuai dengan umat atau tidak, dan lain sebagainya. Pada tahap analisis diperlukan sebuah evaluasi, materi yang disampaikan, metode, media, dan lain sebagainya yang menunjang aktivitas dakwah selalu dibutuhkan sebuah evaluasi.<sup>83</sup>

#### D. Penelitian Terdahulu

Guna memenuhi dan menambah pengetahuan serta bahan pertimbangan mengenai penelitian dengan tema hampir serupa, maka dibutuhkan penelitian terdahulu untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan pembahasan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti. Peneliti mengambil judul **“Peran Organisasi ISMA Dalam Bimbingan**

---

<sup>82</sup>Jalaluddin Rahmat, *Rekayasa Sosial: Reformasi atau Reuolusi?* (Bandung: Remaja Rosda Karya), 53.

<sup>83</sup>Munir dan Wahyu, *Manajemen Dakwah*, 185.

**Keagamaan Kepada Remaja Di Desa Pancur Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara”, yaitu:**

1. Skripsi yang ditulis oleh Noor Indah Safitri, Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Kudus, tahun 2013, dengan judul “Peran kegiatan Dakwah Ikatan Remaja Masjid (IRMAS) Jami’asuada dalam membentuk Kepribadian Islam Remaja di Desa Undaan Tengah Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus”. Menggunakan jenis penelitian *field research* metode yang digunakan interview, dokumentasi, dan observasi, serta tujuan dalam penelitiannya 1) Untuk mengetahui bentuk kegiatan dakwah yang diselenggarakan oleh Ikatan Remaja Masjid (IRMAS) Jami’atussuada di Desa Undaan Tengah Kecamatan Unddan kabupaten Kudus. 2) Untuk mengetahui peran kegiatan dakwah Ikatan Remaja Masjid (IRMAS) Jami’atussada dalam membentuk kepribadian Islam di Desa Undaan Tengah Kecamatan Unddan Kabupaten Kudus. 3) Untuk mengetahui dampak kegiatan dakwah Ikatan Remaja Masjid (IRMAS) Jami’atussada terhadap kehidupan remaja di Desa Undaan Tengah Kecamatan Unddan Kabupaten Kudus. Adapun hasil dari penelitiannya bahwa dalam peran kegiatan dakwah Ikatan Remaja Masjid (IRMAS) Jami’aatusuada dalam membentuk kepribadian Islam Remaja di Desa Undaan Tengah Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus adalah baik, ini terbukti dalam kegiatan Dakwah Ikatan Remaja Masjid (IRMAS) Jami’aatusuada dalam membentuk kepribadian Islam Remaja di Desa Undaan Tengah Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus diikuti penuh semangat oleh remaja masjid, sehingga ini akan memberikan dampak tersendiri bagi remaja seperti memiliki perilaku yang baik, memiliki kepribadian yang santun, misalnya saat berberbica orang lain dengan bahasa yang sopan, ketika bertemu dengan kiai atau pengurus IRMAS mengucapkan salam. Dampak kegiatan dakwah Ikatan Remaja Masjid (IRMAS) terhadap kehidupan remaja di Desa Unddan Tengah Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, seperti saat masjid dibersihkan ketika mau menjelang puasa Ramadhan para remaja juga dengan senang hati mau membantu membersihkan masjid, selain

itu juga kegiatan dakwah di Ikatan remaja Masjid (IRMAS) Jami'atussuada di Desa Undaan Tengah Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus memiliki dampak yang baik, seperti mengajak remaja untuk tidak melakukan hal-hal negative, seperti melakukan balap liar, berbicara yang jorok, berani kepada orang tua.<sup>84</sup>

2. Penelitian yang lain dilakukan oleh Masruhan dengan judul “ Aktivitas Dakwah Remaja At-Taqwa dalam Membina Akhlakul Karimah pada Anak di Desa Tanjungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati” Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa aktivitas dakwah remaja masjid At-Taqwa dalam membina akhlakul karimah pada anak di Desa Tanjungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati ini dilakukan dalam upaya memberikan kesempatan anak untuk memperoleh dorongan dan bimbingan dalam mengaplikasikan akhlakul karimah dalam kehidupannya sehari-hari, seperti berbicara yang sopan dengan guru, bertemu dengan guru mengucapkan salam atau hormat, dan membantu orang tua di rumah serta memberikan contoh yang baik seperti melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Selain itu kegiatan itu juga memberikan penyadaran kepada anak akan potensi keberagaman melalui keaktifan dalam beberapa kegiatan keagamaannya menanamkan kesadaran keberagaman.<sup>85</sup>
3. Penelitian yang dilakukan A. Siti Aisyah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN ALAUDDIN Makasar, yang berjudul “Peran Remaja masjid sebagai Pengembangan dakwah di Desa Manurung Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur” adapun fokus masalah dalam penelitian tersebut adalah, bagaimana peran remaja masjid sebagai pengemban dakwah di Desa Manurung

---

<sup>84</sup>Noor Indah safitri “Peran Kegiatan Dakwah Ikatan Remaja Masjid (IRMAS) Jami'atussuada di Desa Undaan Tengah Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus” Skripsi Jurusan Dakwah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, tahun 2013.

<sup>85</sup>Masrukhan “Aktivitas Dakwah Remaja Masjid At-Taqwa dalam Membina Akhlakul Karimah pada Anak di Desa Tanjungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati” Skripsi Jurusan Dakwah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, Tahun 2012.

kecamatan Malili kabupaten Luwu? dalam penelitian tersebut A. Siti Aisyah menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan pendekatan manajemen dakwah dan sosiologis. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut bahwa remaja masjid di Desa Manarung sudah melakukan peran dan fungsinya sesuai dengan kedudukannya sebagai pengemban dakwah di Desa Manarung, antara lain: 1) Partisipasi dalam memakmurkan masjid, 2) Kaderisasi Anggota, 3) Pembinaan generasi muda Islam yang bertakwa kepada Allah Swt, 4) Kegiatan sosial dakwahkemasyarakatan, 5) Pendukung kegiatan Takmir Masjid.<sup>86</sup>

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, peneliti terdapat kesamaan dan perbedaan dengan judul dengan penelitian yang sekarang, yaitu:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

| No | Nama dan Judul Penelitian  | Persamaan   | Perbedaan   |
|----|--|---|---|
|    | Noor Indah Safitri, “Peran kegiatan Dakwah Ikatan Remaja Masjid (IRMAS) Jami’asuada dalam membentuk Kepribadian Islam Remaja di Desa Undaan Tengah Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus” | Membahas tentang peranan remaja masjid dalam membentuk keperibadia dengan kegiatan keagmaan | Terfokus terhadap remaja sekitar Masjid Jami’ausada saja. |

---

<sup>86</sup> A. Siti Aisyah, *Peran Remaja Masjid Sebagai Pengemban Dakwah di Desa Manarung Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur*, Skripsi Fakultas Dakwah IAIN ALAUDDIN Makasar Tahun 2017.

|  |  |  |   |
|--|--|--|---|
|  | Masruhan, “Aktivitas Dakwah Remaja At-Taqwa dalam Membina Alhklakul Karimah pada Anak di Desa Tanjungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati” | Membahas tentang Aktivitas Dakwah dalam membentuk keperibadian yang berakhlakul karimah remaja | Membahas tentang remaja masjid sebagai lembaga dakwah     |
|  | A. Siti Aisyah, “Peran Remaja masjid sebagai Pengembangan dakwah di Desa Manurung Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur”                       | Membeahas tentang peran remaja masjid dalam kegiatan keagamaan                                 | Tujuan penelitian lebih kepada pengembangan remaja masjid |

**E. Kerangka Berfikir**

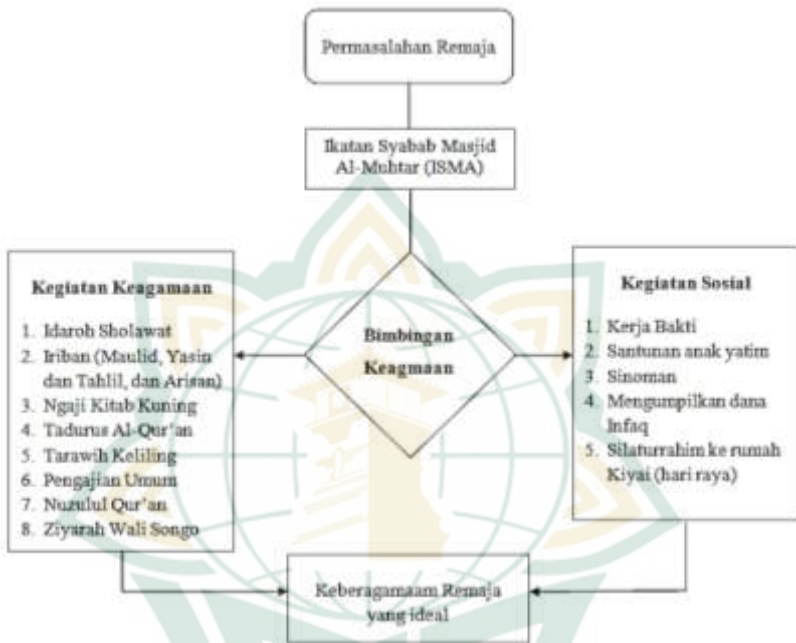
Pada dasarnya pendidikan agama harus dimulai dari keluarga sejak anak tersebut masih kecil, pendidikan tidak hanya berarti memberikan pelajaran agama kepada anak-anak saja tapi juga memberikan pengetahuan tentang bermasyarakat dan norma-norma yang ada.

Pertumbuhan dan perkembangan secara wajar bagi remaja akan mempengaruhi kepribadian remaja dalam menyongsong masa depan untuk menjadi pribadi yang baik. Dimasa remaja juga mencari jati diri atau identitas, remaja juga berusaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan landasan pemikiran diatas maka dapat dibuat model penelitian untuk memudahkan dalam mengkaji permasalahan peran organisasi pemuda masjid Ikatan Syabab Masjid Al-Mukhtar (ISMA).



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**



Bagan diatas menerangkan bahwa dengan adanya organisasi ISMA remaja menjadi lebih baik yaitu dari segi prilaku sosial maupun kegiatan keagamaannya. Karena remaja yang berada dalam organisasi ISMA mendapatkan Bimbingan keagamaan melalui serangkaian kegiatan yang sudah terprogram. Dengan demikian adanya Iktan Remaja Masjid Al-Mukhtar Desa Pancur Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara mengajarkan keberagaman mampu menjadikan remaja menjadi ideal didalam bermasyarakat.

**F. Pedoman Pengumpulan Data Penelitian**

Dalam melaksanakan observasi atau pengamatan, penulis mengamati secara langsung maupun secara tidak langsung tentang Bimbingan Keagamaan Kepada Remaja Di Desa Pancur Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang valid dan lengkap sehingga keabsahannya dapat dipertanggung jawabkan.

Adapun pelaksanaan observasi sebagai berikut :

**1. Pedoman Penelitian**

- a. Mengamati Sejarah Desa Pancur Kevamatan Mayong Kabupaten Jepara
- b. Mengamati Letak geografis Desa Pancur Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.
- c. Mengamati Letak geografis Masjid Al-Muhtar
- d. Mengamati sejarah terbentuknya organisasi ISMA di Desa Pancur Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.
- e. Mengamati kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh Organisasi ISMA di Desa Pancur Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.
- f. Mengamati Bimbingan Keagamaan yang dilakukan oleh organisasi ISMA terhadap anak remaja di Desa Pancur.
- g. Mengamati strategi dakwah organisasi ISMA terhadap remaja di Desa Pancur.

**2. Pedoman Dokumentasi**

- a. Struktur organisasi ISMA
- b. Program kerja organisasi ISMA
- c. Visi, misi dan tujuan organisasi ISMA
- d. Foto keadaan lingkungan Organisasi ISMA
- e. Foto kegiatan anggota organisasi ISMA

**3. Pedoman Wawancara**

- a. **Kepada Pengas ISMA (Bpk Miftahurroqib)**
  - 1) Kapan ISMA pertama kali dibentuk di Desa Pancur?
  - 2) Apakah Organisasi ISMA sudah memiliki Badan Hukum yang sah sesuai dengan ketentuan Negara?
  - 3) Apa saja program yang dijalankan dalam organisasi ISMA?
  - 4) Siapa saja yang mengikuti kegiatan dalam organisasi ISMA?

- 5) Kegiatan keagamaan apa saja yang dilaksanakan Remaja ISMA Pancur Mayong Jepara?
- 6) Bagaimana proses membimbing remaja ISMA agar mau mengikuti kegiatan ISMA di Pancur Mayong Jepara?
- 7) Bagaimana dampak yang ditimbulkan bagi remaja setelah mengikuti kegiatan keagamaan?
- 8) Bagaimana peran Organisasi ISMA Pancur Mayong Jepara dalam dalam masyarakat?

**b. Kepada Kiyai atau pendamping kegiatan ISMA (Bpk Nursalim)**

- 1) Kegiatan keagamaan apa saja yang dilaksanakan Remaja ISMA Pancur Mayong Jepara?
- 2) Bagaimana cara mengajak remaja agar mau mengikuti kegiatan keagamaan yang di selenggarakan ISMA?
- 3) Bagaimana proses membimbing remaja ISMA agar mau mengikuti kegiatan ISMA di Pancur Mayong Jepara?
- 4) Siapa saja yang mengikuti kegiatan dalam organisasi ISMA?
- 5) Kegiatan sosial yang apa saja yang dilaksanakan oleh ISMA?
- 6) Bagaimana dampak yang ditimbulkan bagi remaja setelah mengikuti kegiatan-kegiatan ISMA?
- 7) Bagaimana peran Organisasi ISMA Pancur Mayong Jepara dalam dalam masyarakat?

**c. Kepada Ketua Organisasi ISMA (Bpk Supri)**

- 1) Siapa saja yang terlibat dalam pembentukan organisasi ISMA pertama kali?
- 2) Kenapa perlu diadakannya Organisasi ISMA di Desa Pancur?
- 3) Apakah ISMA memiliki tempat kantor?

- 4) Apakah Organisasi ISMA sudah memiliki Badan Hukum yang sah sesuai dengan ketentuan Negara?
- 5) Apakah ISMA Memiliki Struktur Organisasi?
- 6) Apakah Organisasi ISMA memiliki Program kerja untuk kemajuan Organisasi?
- 7) Kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial apa saja yang dilakukan oleh organisasi ISMA?
- 8) Siapa saja yang mengikuti kegiatan dalam organisasi ISMA?
- 9) Bagaimana cara mengajak remaja agar mau mengikuti kegiatan keagamaan yang di selenggarakan ISMA?
- 10) Bagaimana peran Organisasi ISMA Pancur Mayong Jepara dalam dalam masyarakat?
- 11) Apa saja hasil capaian yang diinginkan Organisasi ISMA terhadap remaja di Desa Pancur?

**d. Kepada Remaja ISMA**

- 1) Apakah anda mengikuti kegiatan yang dilaksanakan Oleh organisasi ISMA?
- 2) Kegiatan apa saja yang dilaksanakan oleh Organisasi ISMA?
- 3) Bagaimana dengan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh organisasi ISMA?
- 4) Bagaimana untuk kegiatan keagamaan dan sosial yang dilakukan oleh ISMA?
- 5) Bagaimana manfaatnya dengan mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi ISMA?
- 6) Apakah dengan mengikuti kegiatan yang ada di organisasi ISMA memilik dampak atau perubahan sikap dan prilaku baik itu dalam keagamaan dan bersosial dalam masyarakat?